



## STUDI ETNOBOTANI PANDAN (*Pandanaceae*) di DESA TUANGILA KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON

<sup>1\*</sup>Arul, <sup>2</sup>Agus Slamet, <sup>3</sup>Jumiati

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

### ABSTRAK

Pandan adalah tumbuhan yang termasuk dalam famili Pandanaceae. Tumbuhan pandan pada umumnya tumbuh secara alami khususnya ditempat-tempat yang lembab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jeni-jenis dari tumbuhan pandan, karakteristik morfologi, dan pemanfaatan pandan serta cara pengolahannya oleh masyarakat di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode snowball sampling yang dilakukan pada bulan April 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tabib, tukang bangunan, tukang masak, serta pengrajin anyaman tumbuhan pandan yang diwawancarai menggunakan pedoman kuisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam jenis tumbuhan pandan yang ada di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton yaitu pandan kahambau (*Sararanga sinuosa* Hemsley), pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb), pandan kolensi (*Pandanus conoideus* Lam), pandan kosu (*Pandanus krauelianus* K Schum), pandan lumele (*Pandanus dubius* Spreng), dan pandan ngkora (*Pandanus tectorius* Park). Karakteristik morfologi jenis tumbuhan pandan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton mempunyai organ akar, batang, daun, bunga, dan buah yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton memanfaatkan tumbuhan pandan kahambau, pandan wangi, pandan lumele, pandan kosu, pandan kolensi, dan pandan ngkora sebagai bahan kerajinan anyaman, bahan ritual adat, bahan baangunan, bahan bat-obatan, serta bahan pangan. Pemanfaatan produk kerajinan anyaman tumbuhan pandan di lokasi penelitian adalah topi tani, tikar, tudung saji, dan tempat kukusan.

### SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 05/11/2023  
Disetujui: 12/12/2023  
Dipublikasi:  
12/12/2023

### KATA KUNCI

Etnobotani; Kapontori;  
Pandan



## **1. Pendahuluan**

Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama. Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam, baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang diantaranya konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumber daya dan akses terhadapnya, berperan dalam penemuan obat-obatan baru dan lain-lain (Hakim 2014).

Pemanfaatan tumbuhan sudah dilakukan sejak dahulu kala baik sebagai obat tradisional maupun perabotan rumah tangga (Jumiati *et al*, 2012). Pada zaman sekarang kebanyakan orang tidak lagi memanfaatkan tumbuhan karena kurangnya rasa ingin tahu ataupun proses dalam pemanfaatan tumbuhan yang memakan waktu lama sehingga generasi sekarang memilih cara yang instan sehingga pemanfaatan tumbuhan oleh manusia hampir punah padahal pemanfaatan tumbuhan merupakan tradisi yang harus dijaga karena merupakan tradisi turun temurun.

Pemanfaatan tumbuhan oleh orang-orang terdahulu dilakukan dengan cara tradisional atau tanpa campur tangan mesin, semua proses yang dilakukan dengan menggunakan tangan. Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan dari zaman dahulu oleh manusia adalah tumbuhan pandan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. pandan dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan bangunan, obat-obatan, bahan pangan, bahan kerajinan anyaman, serta kecenderungan produk pandan berkembang dinegara maju saat ini disebabkan ketertarikan kembali ke alam (memakai bahan bahan natural). Anyaman dan kerajinan produk pandan Indonesia telah lama menjadi salah satu komoditi ekspor andalan Indonesia (Wongso, 2006).

Indonesia merupakan negara tropis dengan beraneka ragam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia salah satunya tumbuhan pandan. Menurut (Dalimarta, 2008) tanaman pandan bisa juga dimanfaatkan sebagai obat, tumbuhan tersebut dikenal dengan sebutan tanaman obat tradisional atau obat herbal. Salah satu tumbuhan tersebut adalah pandan wangi.

Berdasarkan data etnobotani, pandan berperan dalam kehidupan masyarakat salah satunya masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, antara lain digunakan sebagai bahan makanan, pewangi, zat pewarna, obat-obatan, atap, tikar, dan tanaman hias. Penggunaan daun pandan untuk anyaman tikar, topi, payung, karung, dan tas, bahkan daun pandan kering dipilih menjadi tali. Pandan juga sering digunakan atau dimanfaatkan dalam acara adat (Harahap dan Purba, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal di masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan pandan untuk kebutuhan sehari-hari misalnya dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan topi tani, bahan dalam pembuatan tempat untuk menyimpan pakaian atau sarung, untuk perabot rumah tangga, digunakan dalam ritual adat, obat-obatan, dan salah satu dalam pembuatan tikar dan sarung bantal, serta bahan dalam pembuatan kukusan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait Studi Etnobotani Pandan (*Pandanaceae*) di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton yang mencakup semua jenis-jenis pandan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode snowball sampling. Metode snowball sampling dengan melakukan wawancara kepada responden kunci terkait dengan pemanfaatan tumbuhan pandan yaitu toko adat, tabib, tukang bangunann, pengrajin anyaman pandan, serta masyarakat yang mengetahui informasi tentang tumbuhan pandan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Penelitian ini berlokasi di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Jenis-jenis tumbuhan pandan yang terdapat di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis-Jenis Tumbuhan Pandan Di Lokasi Penelitian

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Karakteristik
1.	Pandan Wangi	<i>Pandanus ammaryllifolius</i> Roxb	Berumpun
2.	Pandan Kolensi	<i>Pandanus conoideus</i> Lam	Soliter/Tunggal
3.	Pandan Lumele	<i>Pandanus dubius</i> Spreng	Soliter/Tunggal
4.	Pandan Kosu	<i>Pandanus krauelianus</i> K Schum	Soliter dan Berumpun
5.	Pandan Ngkora	<i>Pandanus tectorius</i> Park	Soliter/Tunggal
6.	Pandan Kahambau	<i>Sararanga sinuosa</i> Hemsley	Soliter/Tunggal

Berdasarkan pada data tabel 1. diatas, terdapat (enam) jenis tumbuhan pandan yang tumbuh dan berkembang di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten

Buton, karakteristik pandan yang ditemukan pada umumnya ada yang hidup secara soliter dan berumpun.

Karakter Morfologi organ jenis-jenis tumbuhan pandan yang ada di Desa Tuangila Kcamatan Kapontori Kabupten Buton dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakter Morfologi Pandan Di Lokasi Penelitian

No.	Nama Lokal	Karakter Morfologi				
		Akar	Batang	Daun	Bunga	Buah
1.	Pandan Wangi	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan bentuk memanjang	Bunga - daun majemuk	
2.	Pandan Kolensi	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan bentuk memanjang dan ujung daun yang runcing serta terdapat duri pada bagian daun	Bunga majemuk	Buah memanjang berwarna merah dengan buah sedikit tertutup
3.	Pandan Lumele	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan bentuk memanjang dan ujung daun yang runcing serta terdapat duri pada bagian daun	Bunga majemuk	Buah berwarna hijau bentuknya bulat,
4.	Pandan Kosu	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan bentuk memanjang dan ujung daun yang runcing serta terdapat duri pada bagian daun	Bunga majemuk	Buah lonjong/ memanjang berwarna merah muda berbentuk
5.	Pandan Ngkora	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan ujung daun meruncing berduri dan memiliki ukuran daun yang agak pendek	Bunga majemuk	Buah keras, berwarna hijau bentuknya bulat,
6.	Pandan Kahambau	Tunjang	Memiliki batang yang bercabang	Daun berwarna hijau dengan ujung daun meruncing berduri dan memiliki ukuran daun yang agak pendek	Bunga majemuk	Memiliki buah berwarna hijau terang dalam bentuk tandan

Pemanfaatan tumbuhan pandan oleh Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Manfaat jenis-jenis tumbuhan pandan di lokasi penelitian

No.	Nama Lokal	Manfaat Tumbuhan	Cara Pengolahan
1.	Pandan Wangi.	a. Menurunkan Kolesterol b. Sebagai pewangi makanan	a. Merebus daun pandan wangi yang tua maupun muda sebanyak 4-5 helai daun (yang telah dipotong menjadi 2 bagian) dengan menggunakan air sebanyak 2 gelas atau kurang lebih 600ml, lamanya proses rebusan 10-15 menit sehingga air yang tadinya sebanyak 600 ml menjadi kurang lebih 300 ml (1 gelas) b. Dimasak (dicampurkan dengan masakan yang nantinya akan dimasak), dengan menggunakan 6-7 helai daun pandan wangi yang telah dipotong-potong menjadi 2 bagian, penggunaan daun pandan wangi yang gelah tua maupun muda. Biasanya proses pencampuran daun pandan wangi pada masakan dilakukan ketika masakan belum mendidih, adapun lamanya proses memasak kurang lebih 25 – 30 menit.
2	Pandan Kolensi	Sebagai pembuatan topi tani, kukusn, tikar, dan tudung saji serta sebagai bahan pembuatan tikar untuk ritual adat.	Dianyam
3	Pandan Lumele	Sebagai bahan pembuatan topi tani, kukusan, tikar, dan tudung saji.	Dianyam
4.	Pandan Kosu	Sebagai bahan dalam pembuatan tikar, topi tani, tudung saji, serta tempat kukusan.	Dianyam
5.	Pandan Ngkora	Sebagai obat luka	Menghaluskan daun atau buah kemudian ditempelkan pada bagian yang luka.

No.	Nama Lokal	Manfaat Tumbuhan	Cara Pengolahan
6.	Pandan Kahambau	Sebagai bahan pembuatan atap, tikar, topi tani, tudung saji, serta tempat kuksan dan sebagai bahan pembuatan kompe, sohau, dan tikar.	Dianyam

**Pemanfaatan Tumbuhan Pandan oleh Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.**

a. Sebagai wadah penyimpanan dalam kediatan ritual adat.



a

b





(1)

b. Sebagai bahan bangunan



(2)

a. Sebagai bahan obat-obatan



(3)

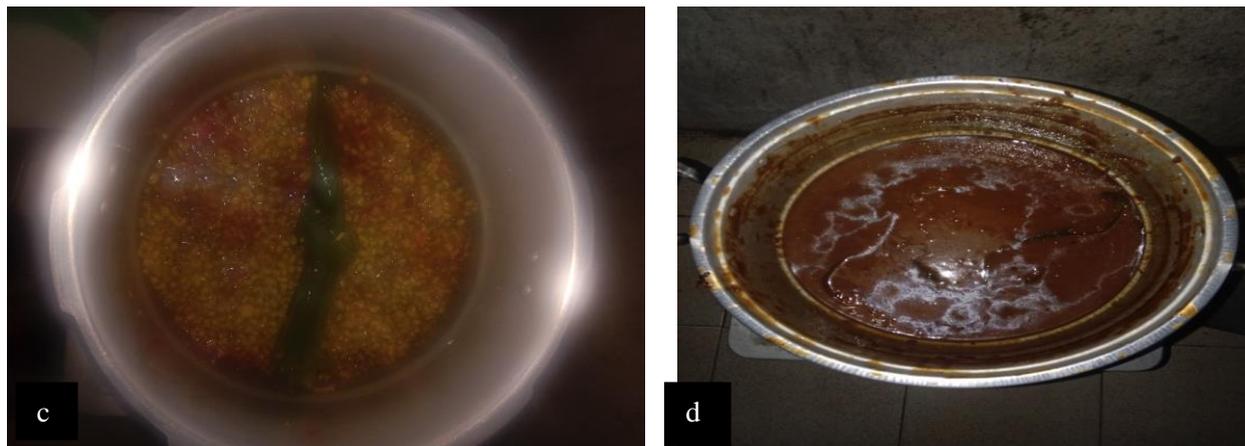
b. Sebagai bahan kerajinan anyaman



(4)

c. Sebagai bahan pewangi makanan





(5)

Keterangan: Pemanfaatan tumbuhan pandan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. 1.a (kompe), 1.b (sohau), 1.c dan 1.d (tikar). 2.a dan 2.b (atap), 2.c (tiang bangunan). 3.a, 3.b, 3.c (pandan sebagai penurun kadar kolesterol). 4.a (topi tani), 4.b (tempat kukusan), 4.c (tikar). 5.a, 5.b, 5.c, 5.d (sebagai bahan pewangi makanan). (Dokumentasi pribadi).

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan pandan yang ditemukan di lokasi penelitian terdapat (enam) jenis seperti yang tertulis pada tabel 1. Pandan yang ditemukan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton lebih banyak ditemukan jenis pandan dari genus *Pandanus* dibandingkan dengan genus *Sararanga*, dimana genus *Pandanus* yang berjumlah lima jenis yaitu pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb), pandan kolensi (*Pandanus conoideus* Lam), pandan lumele (*Pandanus dubius* Spreng), pandan kosu (*Pandanus krauelianus* K Schum), dan pandan ngkora (*Pandanus tectorius* Park). Sedangkan pandan jenis *Sararanga* yang berjumlah satu jenis saja yaitu pandan kahambau (*Sararanga sinuosa* Hemsley). Karakteristik tumbuhan pandan yang ditemukan pada lokasi penelitian pada umumnya tumbuh secara soliter dan berumpun.

Dari keenam jenis tumbuhan pandan yang ditemukan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, memiliki perbedaan serta persamaan dari bentuk karakter morfologinya. Perbedaan morfologi terlihat pada akar, batang, daun, serta bunga.

Pandan kahambau (*Sararanga sinuosa*), berbeda dengan jenis pandan lainnya yang ditemukan lokasi penelitian, yang membedakan yaitu pandan jenis ini memiliki ukuran daun yang lebih panjang dan lebar dibandingkan dengan pandan lain yang ditemukan dilokasi penelitian. Menurut Keim (2009) pandan jenis ini memiliki panjang mencapai 300 cm, dengan lebar daun 9-11 cm.

Perbedaan yang juga terlihat pada keenam jenis pandan tersebut terdapat pada buah, dimana dari ke (enam) jenis pandan tersebut memiliki buah yang berbeda-beda. Pandan kolensi (*Pandanus conoideus*) memiliki bentuk buah yang memanjang berwarna merah dengan buah sedikit tertutup. Menurut Keim (2009) *Pandanus conoideus* memiliki buah (caphalium) silinder (elipsoid memanjang) trigonal,

berwarna kuning kemerahan dan merah sedikit tertutup. Dari ke (enam) jenis pandan tersebut terdapat dua jenis pandan yang tidak ditemukan buahnya pada saat penelitian yaitu pandan lumele (*Pandanus dubius*) dan pandan kosu (*Pandanus krauelianus*). Menurut Keim (2009) *Pandanus dubius* Caphalium bundar dngan panjangnya mencapai 34-35 cm, diameter sekitar 20,7 cm (lingkaran 65 cm), memiliki warna hijau, hijau putih keabu-abuan, terdiri dari falang. Phalangis ellipsoid bulat telur, keras, berwarna hijau pucat, hijau putih keabu-abuan, dengan ukuran panjangnya 5-6 cm, lebar 4cm. Pandan kosu (*Pandanus krauelianus*) menurut Keim (2009) *Pandanus krauelianus* perbuahannya soliter, menggantung panjangnya mencapai 43-57 cm, tangkainya gundul, berwrna hijau pucat, panjangnya 20-40 cm, buahnya berbiji dengan ukuran biji antara 20-21 mm, lebar 4-5 mm dengan kepala putik cekung, keras berwarna coklat. Pandan ngkora (*Pandanus tectorius*) memiliki buah yang keras dengan berbentuk bulat berwarna hijau, sehingga ini menunjukkan pandan ngkora berbeda dari pandan jenis lainnya. Menurut Kinsey (2017) *Pandanus tectorius* memiliki buah yang menggantung, dengan berbentuk bola, serta memiliki buah yang keras mirip batu dengan berukuran 2-6,5 cm. Serta pandan kahambau (*Sararanga sinuosa*), pandan jenis ini memiliki buah dengan berwarna hijau. Menurut Keim (2009) memiliki perbuahan dalam bentuk tandan dengan berwarna hijau terang-hijau kecoklatan. Berbeda dengan pandan wangi, dari kenam jenis pandan yang ditemukan dilokasi penelitian hanya pandan wangi yang tidak memiliki buah sama sekali.

Selain memiliki perbedaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, keenam jenis tumbuhan pandan yang ditemukan di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton juga memiliki persamaan, baik dari akar, batang, daun, serta bunga. Dimana dari ke (enam) jenis tumbuhan pandan yng ditemukan di Desa Tuangila memiliki bentuk tubuh (akar dan batang) dimana memiliki akar tunjang dengan bentuk batang/pohon yang bercabang. Menurut Keim (2007) yang menyatakan bahwa bentuk tubuh *pandanus* pada umumnya merupakan pohon atau samak yang tegak dengan tinggi mencapai 3-7m, bercabang, dan terkdang batangnya bercabang, serta memiliki akar penopang di sekitar pangkal batang.

Selain itu dari ke (enam) jenis tumbuhan pandan yang ditemukan di Desa Tuangila memiliki persamaan pada daun dimana dari keenam jenis pandan memiliki bentuk daun yang memanjang, dengan duri pada bagian tepi daun serta memiliki susunan daun yang melingkar. Menurut Keim (2007) yang menyatakan bahwa daun pandan selalu berupa daun tunggal, keras dengan duri halus pada tepi, daun yang umumnya besar dengan panjang 2-3 m dengan lebar daun 8-12 cm, tekstur daun berililin dan berwarna hijau muda sampai hijau tua. Dau-daun pandan mengelompok sangat rapat dan melekat pada batang dalam 3-4 putaran (*tristichous* atau *tetratichous*), pada sebagian besar pandan, dedunan mengelompok sangat rapat pada ujung batang membentuk karangan (*rosette*).

Disamping memiliki persamaan dalam bentuk akar, batang, serta bentuk daun sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dari ke enam jenis tumbuhan pandan yang ditemukan di Desa Tuangila juga memiliki persamaan dalam bentuk bunga (memiliki bunga majemuk). Menurut Keim (2007) yang menyatakan bahwa perbungaan pandan berbentuk malai (panicles) atau tongkol (*spadices*). Perbungaan pada pandan hanya terdiri dari satu kelamin saja (*unisexual*), berumah dua, perbungaan jantan dan perbungaan betina terdapat pada individu yang berbeda. Perbungaan pandan baik jantan maupun betina adalah terminal (diujung batang). Tidak ad perbedaan antara mahkota (*corolla*) dan kelopak (*calyx*) bunga pandan hanya tersusun atas perhiasan

bunga (perianth). Jumlah benang sari sangat banyak, bakal biji (*ovule*) satu hingga banyak. Perbungaan jantan pada pandan sangat jarang ditemui, hal ini dikarenakan masa mekarnya (*anthesis*) bunga jantan yang sangat singkat yaitu 1-3 hari. Sebaliknya, masa perkembangan dari perbungaan ke perbuan pada individu betina sangat panjang dan dapat mencapai waktu berbulan-bulan. Oleh sebab itu klasifikasi pandan lebih didasarkan pada alat kelamin betinanya.

Masyarakat di Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton telah memanfaatkan tumbuhan pandan secara turun temurun untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Pemanfaatan tumbuhan pandan ada yang digunakan sebagai bahan obat-obatan, bahan pewangi makanan, bahan kerajinan anyaman, sebagai bahan dalam bangunan, serta pemanfaatannya dalam ritual adat (acara keagamaan) sebagaimana yang telah dituliskan pada tabel 4.3.

Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton biasanya memanfaatkan daun dari tumbuhan pandan sebagai pewangi makanan/pengharum makanan. Adapun jenis tumbuhan pandan yang dimanfaatkan daunnya oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton sebagai pewangi makanan yaitu dari tumbuhan pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb).

Daun pandan wangi sudah sering dimanfaatkan sebagai pewangi/pengharum makanan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Biasanya jenis dari masakan yang dimasak bersamaan dengan daun pandan wangi sebagai pengharum dalam makanan adalah masakan seperti bubur kacang hijau, kolak pisang, kolak ubi, serta pengharum dalam masakan nasi (nasi kuning).

Menurut (Faras *et al*, 2014) daun dari pandan wangi mempunyai manfaat sebagai bahan tambahan dalam makanan, secara khusus daun pandan wangi digunakan sebagai bahan pewarna hijau serta pemberi aroma terhadap makanan. Aroma khas yang ada pada pandan wangi dikarenakan adanya senyawa turunan dari asam amino fenil alanin, yaitu 2-asetil-1-pirolin.

Selain memanfaatkan pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb) sebagai pewangi dalam makanan, masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton juga memanfaatkan tumbuhan pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb) sebagai bahan pengobatan sebagaimana yang tertulis pada tabel 3 biasanya masyarakat Desa Tuangila memanfaatkannya sebagai obat penurun gula darah (kolesterol). Cara penggunaannya yaitu dengan cara meminum air dari rebusan daun pandan wangi sebanyak dua kali sehari (pagi dan malam).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2015), hasil yang didapatkan dari rebusan daun pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb) berpengaruh pada tekanan darah pada tikus. Meskipun penelitian yang dilakukan sebelumnya pada tikus, tetapi daun dari pandan wangi ini tidak memiliki efek samping (berbahaya) terhadap manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian Khotijah (2019) yang menyatakan bahwa air rebusan pandan wangi dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan gula darah terhadap penderita DM Tipe 2.

Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton juga memanfaatkan tumbuhan pandan sebagai bahan bangunan. Bagian organ tumbuhan pandan yang digunakan untuk bahan bangunan yaitu daun dari tumbuhan pandan. Masyarakat biasa menggunakan daun dari tumbuhan pandan untuk dijadikan sebagai

atap. Jenis dari tumbuhan pandan yang digunakan oleh masyarakat sebagai atap untuk rumah adalah jenis tumbuhan pandan kahambau (*Sararanga sinuosa*), karena pandan jenis ini memiliki ukuran daun yang lebih panjang dan lebar dibandingkan jenis tumbuhan pandan lainnya yang ada di Desa Tuangila, sehingga masyarakat Desa Tuangila kebanyakan menggunakan pandan jenis ini untuk digunakan dalam pembuatan atap rumah. Menurut Keim (2009) pandan jenis ini (*Sararanga sinuosa*) memiliki panjang mencapai 300 cm dengan lebar daun 9-11 cm. Selain pandan kahambau yang digunakan sebagai bahan untuk membuat atap, terdapat jenis pandan lain yang batangnya dapat dimanfaatkan sebagai tiang bangunan, jenis tumbuhan pandan yang digunakan yaitu pandan lumele (*Pandanus dubius*), Alasan masyarakat menggunakan pandan jenis ini adalah karena memiliki tingkat ketahanan yang baik (tidak mudah patah). Hal ini sejalan dengan pernyataan Keim (2009) yang menyatakan bahwa *Pandanus dubius* memiliki batang yang sangat kuat.

Proses pengolahan/pembuatan daun dari tumbuhan pandan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton agar menjadi bahan bangunan (atap) adalah sebagai berikut:

- a. Daun pandan yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan atap biasanya dibersihkan terlebih dahulu durinya, karena jenis tumbuhan pandan ini memiliki duri dibagian tepi daunnya, untuk itu perlu dibersihkan terlebih dahulu agar memudahkan nantinya ketika dalam proses pembuatan atap.
- b. Setelah daun pandan yang telah dibersihkan dari durinya, barulah daun pandan yang telah bersih digulung berbentuk lingkaran, setelah digulung kemudian diikat menggunakan tali agar tidak lepas dari gulungannya.
- c. Daun pandan yang telah digulung tadi kemudian dijemur dibawah permukaan sinar matahari, hal ini dilakukan agar menghilangkan kadar air yang terdapat dalam daun pandan tersebut. Adapun proses atau lamanya penjemuran itu disesuaikan dengan cuaca, jika cuaca bagus (tidak hujan) proses dari penjemuran daun pandan hanya memakan waktu kurang lebih 3-5 hari, tujuan dilakukannya proses ini yaitu agar memudahkan nantinya dalam proses pembuatan atap.
- d. Setelah dilakukan beberapa tahapan diatas barulah dilakukan proses dalam pembuatan atap (dianyam), yang nantinya akan digunakan oleh masyarakat dalam bangunan.

Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton selain menggunakan pandan wangi sebagai bahan pembuatan obat (untuk menurunkan kadar kolesterol), masyarakat Desa Tuangila Juga memanfaatkan pandan ngkora *Pandanus tectorius* sebagai bahan obat-obatan (untuk menyembuhkan luka pada kulit), yaitu dengan memanfaatkan buah dan daunnya. Penggunaan buah dan daun pandan ngkora sebagai obat luka yaitu dengan cara menghaluskan buah dan daun pandan ngkora kemudian ditempelkan pada bagian yang luka. Berdasarkan penelitian (Xu, 2012) yang menyatakan bahwa buah dari *Pandanus tctorius* mengandung senyawa metabolit sekunder berupa vanillin (antioksidan) trans-etil cafeat, tangeretin, serta narin genin (antivirus).

Menurut (Batoro dkk, 2015) famili dari Pandanaceae banyak yang dimanfaatkan masyarakat misalnya dijadikan sebagai bahan kerajinan tangan seperti tikar, atap, tas, serta tali. Selain dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan anyaman/kerajinan tangan ada juga yang memanfaatkan *Pandanaceae* menjadi tanamann hias, bahan pangan, pewangi, bahan dalam ritual, bahan bangunan, dan konservasi serta bahan industri.

Tumbuhan pandan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton sebagai bahan dalam pembuatan kerajinan anyaman seperti topi tani, wadah penyimpanan pakaian, tikar, kukusan suami, tudung saji, serta wadah tempat penyimpanan sendok dan bawang. Adapun jenis dari tumbuhan pandan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton sebagai bahan dalam pembuatan kerajinan anyaman, yaitu pandan lumele (*Pandanus dubius* Spreng), pandan kolensi (*Pandanus conoideus* Lam), pandan kosu (*Pandanus krauelianus* K Schum), serta pandan kahambau (*Sararanga sinuosa* Hemsley).

Anyaman dari tudung saji dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tuangila untuk menutup sajian makanan pada saat haroa ataupun acara adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Masyarakat Desa Tuangila menggunakan tudung saji yang terbuat dari daun tumbuhan pandan disamping pembuatannya yang mudah, juga memiliki harga yang murah, karena dibandingkan tudung saji yang terbuat dari plastik pada umumnya memiliki harga yang relatif mahal, maka masyarakat Desa Tuangilah lebih memilih tudung saji yang terbuat dari daun tumbuhan pandan sebagai tempat penutup makanan, proses pembuatan tudung saji yaitu dengan cara dianyam.

Kukusan digunakan masyarakat Desa Tuangila sebagai wadah pengukusan sebagai pengganti dari panci, biasanya kukusan digunakan untuk mengukus masakan seperti kopi atau masyarakat Desa Tuangila menyebutnya dengan sebutan kasuami, proses dalam pembuatan bahan kukusan yaitu dengan cara dianyam.

Kerajinan anyaman topi tani yang terbuat dari daun pandan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tuangila terkhususnya petani, para petani menggunakan topi dari tumbuhan pandan ini untuk melindungi kepala dari panasnya sinar matahari pada saat beraktifitas/bekerja di kebun atau ladang pertanian, adapun proses dalam pembuatan topi tani, yaitu dengan cara dianyam. Biasanya masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton menggunakan topi tani dari tumbuhan pandan ini pada saat melakukan aktifitas dikebun seperti memanen hasil panen dari kebun, karena panasnya terik matahari pada saat memanen hasil kebun maka para petani sering menggunakan topi yang terbuat dari tumbuhan pandan pada saat memanen hasil tani serta digunakan pada saat aktifitas lainnya yang dilakukan dikebun.

Tikar biasa digunakan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton sebagai alas tempat tidur. Untuk pembuatan anyaman dari tikar ini membutuhkan daun pandan kurang lebih 200-300 helai daun pandan. Waktu dari pembuatan kerajinan anyaman tikar ini dapat membutuhkan waktu dua hari. Produk dari kerajinan anyaman ini biasanya dijadikan juga sebagai salah satu mata pencaharian ekonomi oleh masyarakat, dimana kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari tumbuhan pandan ini biasanya dijual dengan seharga 25-50 ribu.

Tikar merupakan hasil dari kerajinan anyaman yang paling banyak dibuat oleh pengrajin tumbuhan pandan yang ada di Desa Tuangila. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat lebih banyak membutuhkan tikar untuk kebutuhan sehari-hari seperti tempat alas pada tempat tidur. Sedangkan untuk produk dari kerajinan anyaman yang lain pengrajin anyaman tumbuhan pandan hanya membuat jika ada yang memesan.

Pengrajin tumbuhan pandan biasanya membuat produk kerajinan anyaman tikar dengan berbagai ukuran, mulai dari ukuran tikar yang kecil, berukuran sedang, sampai tikar yang berukuran besar. Untuk membuat tikar baik yang berukuran kecil, sedang, serta ukuran tikar yang besar pengrajin biasanya memerlukan jumlah daun pandan yang berbeda-beda dalam proses pembuatannya. Untuk pembuatan tikar yang berukuran kecil, pengrajin biasanya membutuhkan delapan puluh sampai seratus helai daun pandan, untuk tikar yang berukuran sedang membutuhkan kurang lebih seratus lima puluh sampai seratus delapan puluh helai daun pandan, serta untuk tikar yang berukuran besar biasanya membutuhkan kurang lebih dua ratus sampai tiga ratus helai daun pandan. Produk kerajinan anyaman tersebut dapat dijual dengan kisaran harga dua puluh lima ribu untuk tikar berukuran kecil, empat puluh ribu untuk tikar berukuran sedang, dan lima puluh ribu untuk tikar berukuran besar.

Proses pengolahan/pembuatan tumbuhan pandan oleh masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton agar menjadi bahan kerajinan anyaman dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Proses memanen tumbuhan pandan

Tumbuhan pandan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan kerajinan anyaman harus memilih daun pandan yang telah tua dengan melihat ciri-ciri daun pandan yang sudah berwarna hijau tua serta memilih daun yang masih utuh/tidak sobek.

2. Proses pemotongan/pembersihan

Kemudian daun pandan yang sudah dipanen akan dibersihkan terlebih dahulu dari duri-duri yang melekat pada daunnya agar memudahkan nantinya ketika melakukan proses penganyaman.

3. Proses penggulungan

Daun pandan yang telah dipanen dan dibersihkan dari duri kemudian digulung berbentuk lingkaran dan diikat menggunakan tali agar tidak terlepas dari gulungannya, setelah terikat barulah kemudian gulungan daun pandan tadi dijemur dibawa sinar matahari untuk menghilangkan kadar air yang terdapat dalam daun pandan agar daun pandan menjadi lunak ketika dianyam sehingga memudahkan nantinya dalam proses penganyaman.

4. Proses penganyaman

Sebelum melakukan proses penganyaman, daun pandan yang telah selesai dijemur dilepaskan dari ikatannya/gulungannya, pengrajin biasanya menggesekan belakang pisau kepermukaan daun pandan yang telah dilepas tadi, hal ini dilakukan oleh pengrajin pandan agar daun pandan menjadi lurus sehingga nantinya memudahkan dalam proses pembuatan bahan kerajinan anyaman (menganyam). Proses dari pembuatan produk kerajinan anyaman memerlukan waktu yang berbeda-beda hal ini sesuai dengan prodek kerajinan anyaman yang akan dibuat (besar atau kecilnya produk kerajinan anyaman yang akan dibuat) untuk produk kerajinan anyaman yang berukuran besar seperti kerajinan anyaman tikar memerlukan waktu dua hari dalam proses pembuatannya, sedangkan yang produk kerajinan anyaman yang berukuran kecil dapat memerlukan waktu dalam sehari. Adapun cara menganyam yaitu dengan mengaitkan/menyilangkan antara daun pandan yang satu dengan daun pandan yang lainnya.

## 5. Proses penjemuran

Setelah dianyam, produk anyaman yang telah jadi dijemur kembali. Untuk penjemuran/pengeringan produk tersebut memerlukan waktu 2-3 hari, setelah melalui tahap penjemuran barulah produk anyaman dari tumbuhan pandan siap untuk digunakan.

Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, selain memanfaatkan tumbuhan pandan sebagai bahan pewangi makanan, bahan bangunan, bahan obat-obatan, serta pemanfaatannya dalam bahan kerajinan anyaman. Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton juga memanfaatkan tumbuhan pandan dalam kegiatan keagamaan (ritual adat). Salah satu kegiatan keagamaan/ritual adat yang memanfaatkan tumbuhan pandan, adalah kegiatan keagamaan seperti pingitan (sunat masal) yang biasa dilakukan 5/10 tahun sekali, dalam kegiatan ritual adat ini (sunat masal) dimana masyarakat yang nantinya membawa anaknya dalam kegiatan ritual adat (sunat masal) diharuskan untuk membawa tikar yang terbuat dari daun tumbuhan pandan, untuk anak perempuan yang mengikuti sunat masal diharuskan untuk membawa dua tikar yang terbuat dari tumbuhan pandan sedangkan anak laki-laki diharuskan untuk membawa satu tikar saja, dan ini sudah menjadi keharusan bagi anak yang mengikuti kegiatan ritual adat tersebut dan apabila tidak dilaksanakan maka tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan sunat masal tersebut. Tikar yang terbuat dari daun pandan tersebut dipergunakan sebagai alas bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan (sunat masal) tersebut. Tikar yang terbuat dari daun pandan tersebut dilapisi menggunakan kain putih yang nantinya akan digunakan sebagai alas bagi anak-anak yang mengikuti selama proses kegiatan ritual adat (sunat masal) berlangsung. Tikar yang terbuat dari daun pandan juga digunakan dalam tarian, dimana dalam sunat masal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tuangila biasanya diiringi dengan tarian, tikar yang terbuat dari daun pandan ini juga digunakan sebagai alas bagi orang-orang yang melakukan tarian dalam kegiatan ritual adat (sunat masal) tersebut, masyarakat Desa Tuangila menyebutnya dengan tarian (Lahiyangi). Adapun jenis dari tumbuhan pandan yang digunakan dalam ritual adat tersebut adalah jenis tumbuhan pandan kahambau (*Pandanus sinuosa*).

Dalam ritual adat seperti pingitan (sunat masal), masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton selain menggunakan tikar dalam proses kegiatan ritual adat (sunat masal), masyarakat Desa Tuangila juga menggunakan sohau dan kompe yang terbuat dari daun tumbuhan pandan dalam ritual adat (sunat masal) tersebut. Yang mana sohau digunakan sebagai tempat penyimpanan dupa, sedangkan kompe digunakan dalam ritual adat (sunat masal) sebagai wadah penyimpanan daun sirih. Untuk bahan atau jenis tumbuhan pandan yang digunakan sebagai bahan pembuatan sohau dan kompe adalah jenis tumbuhan pandan kahambau *Sararanga sinuosa*, adapun proses pembuatan kompe dan sohau yaitu dengan cara dianyam.

Masyarakat Desa Tuangila Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton selain memanfaatkan daun tumbuhan pandan dalam kegiatan ritual adat (sunat masal), masyarakat Desa Tuangila juga memanfaatkan daun tumbuhan pandan dalam kegiatan keagamaan (ritual adat) seperti proses pengambilan rambut bagi anak-anak balita yang berusia 2-3 bulan. Dimana daun pandan digunakan/dibuat menjadi tikar, yang nantinya tikar tersebut akan digunakan sebagai tempat duduk bagi anak yang berusia 2-3 bulan (proses pengambilan rambut anak balita yang dilakukan diatas tikar tersebut). Jenis dari daun tumbuhan pandan yang digunakan adalah daun dari tumbuhan pandan lumele (*Pandanus conoideus*) alasan masyarakat Desa Tuangila

Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton menggunakan jenis dari tumbuhan pandan ini karena telah menjadi tradisi turun-temurun serta masyarakat Desa Tuangila meyakini bahwa ritual adat yang dilakukan dengan menggunakan tikar dari pandan lumele dapat memberikan kelancaran (memudahkan anak mencari kerja ketika dewasa serta rajin dalam bekerja).

Dari berbagai penjelasan diatas, sebagaimana yang tertulis sebelumnya menunjukkan bahwa ada jenis tumbuhan pandan yang sama tetapi pemanfaatannya yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Tuangila sama, serta ada jenis tumbuhan pandan yang berbeda tetapi pemanfaatannya sama sebagaimana yang tertulis pada tabel 4.

#### 4. Kesimpulan

Jenis-jenis tumbuhan pandan yang ada di Desa Tuangil Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton adalah tumbuhan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), pandan kolensi (*Pandanus conoideus* Lam), pandan ngkora (*Pandanus tectorius* Park), pandan kahambau (*Sararanga sinuosa* Hemsley), pandan kosu (*Pandanus krauelianus* K Schum), serta pandan lumele (*Pandanus dubius* Spreng).

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak dan para narasumber yang telah berkontribusi dalam meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini

#### Daftar Pustaka

- Batoro. J. Serafinah I. Dan Brian R. 2015. Etnobotani Masyarakat Lokala, Struktur Anatomi Jenis Pandan (Pandanaceae) Bermanfaat di Jawa Timur. *Research journal of Lieve Science*. 2 (2):133-144.
- Budi, I.M, dan Pimin, F.R. 2005. *Buah Merah*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Dalimarta, S. 2008. Resep Tumbuhan Obat Untuk Asam Urat, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Faras, A.F, Wadkar. S.S. and Ghosh, J.S. 2014. *Effect of Leaf Extract of Pandanus amaryllifolius Roxb. On Growth of Esherichia coli and Micrococcus (Staphylocccus) aureus, International Food Research Jurnal*. 21 (1): 421-423.
- Harahap, M. Hamzah dan E. Y. Purba. 2014. Pemanfaatan serat daun pandan duri sebagai campuran dalam peningkatan karakteristik genting beton. *Jurnal Einstein* vol 2 No. 1 Februari 2014.
- Hakim L. 2014 *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang (ID): Selaras
- Keim AP 2007. 300 tahun Linnaeus: Pandanaceae, Linnaeus dan Koneksi Swedia. *Memperingati 300 tahun Carolus Linnaeus*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Bogor. 24 Mei 2007.
- Keim AP, 2009. Pandanaceae of the Island of Yapen, Papua (West New Guinea), Indonesia, with Their Nomenclature and Notes on the Rediscovery of *Sararanga sinuosa*, and Several New Species and Records. *Blumea* 54, 2009:255-266.

- Khotijah, ES. (2019). "Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Pandan Wangi Terhadap Gula Darah Sewaktu Pada Penderita DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gemolong". Skripsi STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Kinsey, Beth (2017). "*Pandanus tectorius-Hala*". *Wild Life of Hawaii*. Tanggal akses 17 Juni 2022.
- Margaretta S, Handayani SD, Indraswati N, Hindarso H. *Ekstraksi Senyawa Pheonolic Pandanus amaryllifolius Roxb*. Sebagai antioksidasi alami. J Widya Teknik 2011.
- Putriani, YE. (2015) *Pengaruh Air Rebusan Daun Pandan Wangi (Pandanus Amaryllifolius Roxb). Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Tikus Putih (Rattus Novergicus L) Dan Pemanfaatannya Sebagai Karya Ilmiah Populer*.
- Wongso, F. 2006. *Peluang Export Kerajinan Pandan*.
- Walujo EB, AP Keim dan M Justin. 2007. Kajian Et-notaksonomi *Pandanus conoideus* Lamarck Untuk Menjembatani Pengetahuan Lokal dan Ilmiah. *Jurnal Berita Biologi* 8 (5):391-404.
- Xu, X. Zhang, X. Guo, P. Sun, G. Chen, S. Yng, M. Fu, N. Wu, H. 2012, Phenolic, compounds and flavonoids from the fruits of *Pandanus tectorius* Soland. *J. Med. Plants Res.* 6. 2622-2626